

**ANALISIS PENGGUNAAN DISFEMIA DALAM WACANA
TAJUK OLAHRAGA PADA KORAN FAJAR MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Guna Melanjutkan Penelitian Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan
Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH :

NURUL MUTMAINNAH

10533796115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURUL MUTMAINNAH**, NIM **10533 7961 15** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **132 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 24 Dzulhijjah 1440 H / 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

PANITIA UJIAN:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. J. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Drs. H. Tjoddi SB., M.Pd. (.....)
2. Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd. (.....)
3. Anzar, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Analisis Penggunaan Disfemia dalam Wacana Tajuk
Olahraga pada Koran Fajar Makassar**
Nama : **NURUL MUTMAINNAH**
NIM : **10523 7961 15**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

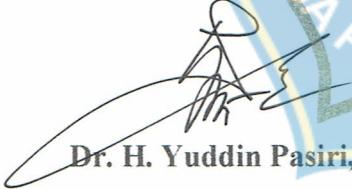
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd.


Rahmatiah, S.Ag, M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURUL MUTMAINNAH**
NIM : 10533 7961 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Penggunaan Disfemia Dalam Wacana Tajuk Olahraga Pada Koran Fajar Makassar**

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang membuat pernyataan

NURUL MUTMAINNAH
10533 7961 15



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURUL MUTMAINNAH**
NIM : 10533 7961 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Analisis Penggunaan Disfemia Dalam Wacana Tajuk Olahraga Pada Koran Fajar Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian

NURUL MUTMAINNAH
10533 7961 15

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“MOTIVASI UNTUK TERUS SUKSES ADALAH BELAJAR MEMAHAMI DIRI SENDIRI YANG ADA DIDALAM HATI KECIL KITA. BERJUANGLAH DENGAN IKHLAS, KARENA SUKSES ITU MEMBUTUHKAN DUIT (DO’A, USAHA, IKHTIAR, DAN TAWAKKAL) KEPADA ALLAH SWT”



*Kupersembahkan karya ini untuk,
Bintang yang sangat indah yaitu Ayah dan Bunda. Mereka telah merawat, membimbing, mendidik, serta membesarkan anaknya dengan penuh rasa kasih sayang yang tak terhingga.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahuwataala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwataala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air laut sebagai tintanya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut.

Salawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada Baginda Rasullullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S-1), skripsi ini bersifat penelitian. skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai analisis disfemia dalam wacana tajuk olahraga pada koran fajar makassar.

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing I dan pembimbing II yakni Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd., dan Rahmatiah, S.Ag., M.Pd. yang senantiasa membimbing dalam penyusunan skripsi ini dan Dr. Munirah, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Teristimewa pula ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Syahrudin dan Ibunda Sufriani yang telah melahirkan,

mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan motivasi, baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini serta meluangkan waktu dan kesempatannya untuk penyusunan skripsi ini. Tanpa ada partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu per satu dalam skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

NURUL MUTMAINNAH, 2019. *Analisis disfemia dalam wacana tajuk olahraga pada koran fajar makassar*, Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. H. Yuddin Pasiri, M.Pd., dan Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk disfemia pada surat kabar harian fajar edis 07–30 juni 2019. Penelitian ini menggunakan ancangan semantik. Dengan adanya ancangan tersebut maka metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif adalah mencatat dokumen atau arsip. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen yakni kata-kata yang terdapat pada surat kabar harian fajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam surat kabar harian fajar dibagi menjadi tiga yaitu, disfemia berupa kata, disfemia berupa frase, dan disfemia berupa ungkapan. Disfemia berupa kata dalam surat kabar harian fajar terdapat 16 kata diantaranya kata *kebobolan, Sokongan, tersaji, Pejudo, henggang, menggilas, Bertengger, menyetop, membekuk, kendur, tandukan, menggocek, menjajaki, girang, pelecut, menuding*. Disfemia berupa frasa dalam surat kabar harian fajar terdapat 6 frasa diantaranya *muluk-muluk, pelipur lara, Sapu bersih, Menyapu Bersih, karut-marut, bertubi-tubi*. Sedangkan, disfemia berupa ungkapan dalam surat kabar harian fajar terdapat 6 ungkapan diantara *tendangan bebas, menjebol gawang, penuntasan dendam, melorot, mengejar defisit, dan Sepak terjang*.

Kata kunci: *Disfemia, kata, frasa, dan ungkapan*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
SURAT KONTROL I	
SURAT KONTROL II	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERJANJIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Penelitian relevan	7
B. Landasan teori	10
C. Kerangka Pikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	41
B. Batasan istilah.....	41
C. Data dan Sumber Data	42
D. Teknik pengumpulan data	42
E. Intrumen penelitian	42
F. Teknik analisis data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	43
1. Disfemia berupa Kata.....	43
2. Disfemia berupa Frasa.....	49
3. Disfemia berupa Ungkapan	52
B. Pembahasan	54

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	61
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Komunikasi umumnya besar mempergunakan sarana media bahasa. Dalam hal inilah bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan. Manusia selalu membutuhkan manusia lain dalam hidup bermasyarakat. Untuk menyampaikan apa yang diinginkan, manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, interaksi itu manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu medianya. Bahasa manusia dapat dengan mudah menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sosial.

Dunia keilmuan, tidak hanya linguistik saja yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu atau disiplin lain yang juga mengkaji bahasa diantaranya: ilmu susastra, ilmu sosial (sosiologi), psikologi, dan fisika. Ilmu yang membedakan linguistik dengan ilmu-ilmu tersebut adalah pendekatan terhadap objek kajiannya yaitu bahasa. Ilmu susastra mendekati bahasa sebagai wadah seni. Ilmu sosial mendekati dan memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat.

Psikologi mendekati dan memandang bahasa sebagai kelahiran kejiwaan. Fisika mendekati dan memandang bahasa sebagai fenomena alam. Sedangkan linguistik mendekati dan memandang bahasa sebagai bahasa atau wujud bahasa itu sendiri.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin yaitu:

Fonologi: menyelidiki tentang bunyi bahasa, Morfologi: menyelidiki tentang morfem, Sintaksis: menyelidiki tentang satuan-satuan kata, Semantik: menyelidiki makna bahasa, Leksikologi: menyelidiki leksikon atau kosakata.

Bahasa adalah salah satu alat interaksi sosial. Interaksi sosial akan hidup berkat adanya aktivitas bicara anggota pemakai bahasa. Memang ada bahasa tulis, tetapi variasi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial, sebab pada waktu seseorang melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan bahasa, orang tidak lagi berpikir, apakah kata-kata yang digunakan memenuhi kaidah pemakaian bahasa atau tidak.

Secara umum dikenal dua jenis bahasa, yaitu lisan dan tulisan. Di era yang modern ini, tidak hanya bahasa lisan yang mengalami eksistensi. Bahasa tulis sekarang sudah sangat dikenal dan dibutuhkan masyarakat.

Sekarang kebebasan menulis sudah sangat diakui dan tidak lagi dilarang. Dengan tulisan, masyarakat dapat menuangkan aspirasi dan menyampaikan ke masyarakat luas dengan mudah. Banyak sekali media yang digunakan untuk menulis aspirasi masyarakat. Media tersebut dapat berupa karya sastra, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Dahulu di Indonesia, kebebasan berpendapat sangat dibatasi sehingga banyak orang yang kurang dapat mengekspresikan pendapat, baik melalui lisan maupun tulisan. Setiap pendapat yang akan disampaikan harus mengikuti aturan yang berlaku, tidak boleh mengandung unsur sindiran. Oleh karena itu, semua orang yang akan menyampaikan pendapatnya cenderung mengikuti aturan yang ada dengan mengganti ungkapan-ungkapan yang bernilai makna kasar menjadi lebih halus. Pada masa sekarang ini Indonesia menganut sistem pers bebas dan aktif. Semua orang bebas mengungkapkan pendapatnya, baik lewat media tulis ataupun lisan. Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan, bahkan tidak jarang yang menggunakan ungkapan kasar. Ungkapan-ungkapan tersebut bertujuan memberikan kesan penegasan. Hal tersebut yang biasa disebut dengan gejala disfemia.

Perubahan makna terdiri atas perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, dan perubahan total. Penggunaan disfemia digunakan seseorang untuk menegaskan makna. Penggunaan disfemia dapat menurunkan mental seseorang.

Selain itu, Abdul Chaer (2003:314) memasukkan usaha untuk menghaluskan dan mengkasarkan ungkapan dalam pembahasaan perubahan makna. Untuk menghaluskan ungkapan dikenal dengan istilah *eufemisme* atau *eufemia*, sedangkan usaha untuk mengkasarkan ungkapan disebut dengan disfemia.

Gorys keraf (2002:23) mengatakan, bahwa gaya bahasa merupakan sebagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa memungkinkan kita untuk memiliki watak seseorang yang menggunakan bahasa itu.

Penggunaan bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya di kemas dengan pemilihan bahasa yang menarik atau berkarakter. Salah satu fungsi komunikasi massa adalah menyampaikan informasi yang di kemas dalam sebuah berita yang mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kita. Demi mendapatkan sebuah informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar. Fungsi dari surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk mengetahui perkembangan berbagai berita yang telah di sajikan penerbit pers di kalangan masyarakat. Penulisan berita di surat kabar pada umumnya memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya penggunaan disfemia. Akan tetapi, pemakaian disfemia tersebut dapat menyebabkan ketidaklaziman makna.

Penggunaan disfemia banyak ditemukan dalam tulisan-tulisan yang ada pada surat kabar. Penggunaan disfemia biasanya terdapat dalam tulisan-tulisan yang bertema sosial politik bahkan tentang kriminal yang digunakan untuk mengkritik pemerintahan bahkan menghujat masyarakat. Hal itu terjadi karena kebebasan pers seiring dengan lahirnya gerakan reformasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa penulisan berita pada surat kabar Fajar terdapat bentuk-bentuk ungkapan disfemia. Koran Fajar adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Sulawesi Selatan, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos. Kantor pusatnya terletak di kota Makassar. Kantor pusat surat ini berada di Jl. *Racing Centre*. Koran ini pertama kali terbit tahun 1981.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian difokuskan pada Analisis Penggunaan Disfemia Dalam Wacana Olahraga Pada edisi 07 - 30 juni 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Bentuk-bentuk disfemia apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar harian fajar pada edisi edisi 07 - 30 Juni 2019 ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk disfemia apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar harian fajar edisi edisi 07 - 30 Juni 2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Menemukan wawasan bahwa bahasa menuju pada kenyataan kebahasaan yang lebih luas, dalam hal ini adalah menambah wawasan pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk ungkapan disfemia dalam koran fajar.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapat antara lain:

- a. menentukan bentuk kebahasaan yang tepat sehingga berita dapat dipahami kalangan masyarakat.
- b. menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam penggunaan disfemia
- c. membantu guru mengenali bentuk kebahasaan yang secara semantik tepat atau kurang tepat bila dikaitkan dengan konteks.
- d. membantu guru dalam menjelaskan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk ungkapan disfemia kepada peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Purwandari pada tahun 2003 dengan judul “Disfemia Pada Rubrik kasus hukum dan kriminalitas dalam surat kabar kedaulatan rakyat “ini adalah berupa skripsi yang memfokuskan pada kata dan frasa sebagai objek penelitiannya. Bentuk kebahasaan berupa kata meliputi kata asal dan kata jadian. Selanjutnya, bentuk kebahasaan yang berupa frasa, yaitu frasa *endosentris* yang berkategori frasa verba. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan yang berupa kata lebih dominan daripada bentuk kebahasaan yang berupa frasa. Nilai rasa pada Rubrik kasus Hukum dan kriminalitas dalam surat kabar kedaulatan rakyat. Rakyat adalah nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, dan menguatkan.

Selain penelitian tersebut, penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fajriyati Pada Tahun 2009 Dengan Judul “Analisis Disfemia Pada Novel Saman Karya Utami dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk kebahasaan Disfemia Pada Novel Saman Karya Ayu Utami berupa kata dan frasa. Nilai rasa pada Novel Saman Karya Ayu Utami adalah nilai rasa takut, khawatir, marah dan

gembira. Fungsi Disfemia Pada Novel Saman Karya Ayu Utami adalah untuk menunjukkan sudut pandang dari segi pencerita dan bahasa pengarang, untuk menjelaskan latar cerita, dan untuk menunjukkan penokohan dari aspek psikologis dan sosiologis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin Nur Rifa'i dengan judul "Analisis Disfemia Pada Antologi Cerpen Kali Mati Karya Oni Ariadinata dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK". Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk kebahasaan disfemia yang ditemukan, yaitu berupa kata, frasa, dan klausa. Kata yang ditemukan, yaitu kata asal dan kata jadian. Frasa yang ditemukan, yaitu frasa endosentris dan frasa *eksosentris*. Frasa *endosentris* terbagi menjadi dua, yaitu frasa *endosentris koordinatif* dan frasa *eksosentris atributif*. Klausa yang ditemukan, yaitu klausa Verbal. Kedua, nilai rasa disfemia yang ditemukan, yaitu menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, menguatkan untuk menunjukkan kekasaran, menguatkan untuk menunjukkan usaha dan menguatkan untuk menunjukkan kejengkelan. Ketiga, penerapan analisis disfemia dalam kegiatan belajar-mengajar di SMK sesuai dengan silabus untuk kelas XI/2 SMK, yaitu memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja. Hasil penerapannya antara lain, (1) siswa mampu memahami pengertian dan tujuan penggunaan disfemia, (2) siswa mampu mengidentifikasi bentuk kebahasaan disfemia, (3) siswa mampu mengidentifikasi nilai rasa disfemia,

(4) siswa diharapkan mampu menggunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai acuan peneliti. Pertama, subjek yang diteliti sama, yaitu kalimat yang mengandung kata, frasa, dan klausa disfemia.

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media penelitian. Penelitian pertama menggunakan media Rubrik kasus hukum dan kriminalitas dalam Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Penelitian kedua menggunakan media Novel Saman Karya Ayu Utami. Selanjutnya, penelitian ketiga menggunakan media Antologi Cerpen Kali Mati Karya Joni Ariadinata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis makna disfemia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber dan kajian penelitian. Sumber penelitian sebelumnya menggunakan novel dan cerpen. Sedangkan penelitian ini menggunakan surat kabar sebagai kajiannya. Novel adalah prosa rekaan yang menyajikan adegan atau konflik kehidupan manusia melalui gerak para tokoh yang mengikuti alur tertentu, disertai dengan latar atau rangkaian peristiwa yang disusun dengan panjang tertentu hingga membentuk suatu cerita. Sedangkan surat kabar adalah kumpulan informasi aktual yang dimuat untuk memberi informasi kepada pembaca.

Disfemia banyak ditemukan dalam berita-berita kasus hukum, kriminal, dan olahraga. Dalam berita kasus hukum dan kriminal, disfemia digunakan untuk menegaskan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan akibat yang diterima oleh pelaku kejahatan tersebut.

Sumber penelitian ini adalah koran harian fajar yang kajiannya difokuskan pada analisis bentuk kebahasaan disfemia yang berupa kata, frasa, dan yang terdapat dalam wacana olahraga edisi 07 - 30 juni 2019.

B. Landasan Teori

1. Fonologi

Pengertian *Fonologi* adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani *phone* 'bunyi' dan '*logos*' tatanan, kata, atau ilmu' disebut juga tata bunyi. Bidang ini meliputi dua bagian.

Fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. *Fonemik*, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.

Bunyi ujaran yang bersifat netral, atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedang fonem ialah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi fonem berbeda dengan huruf.

Unluk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, ada tiga unsur yang penting yaitu :

1. udara,
2. artikulator atau bagian alat ucap yang bergerak, dan
3. titik artikulasi atau bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

a. Vokal dan Konsonan

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Yang dimaksud dengan rintangan dalam hal ini adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator .

b. Diftong

Diftong adalah dua vokal berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu. Diftong dalam babasa Indonesia adalah ai, au, dan oi.

Contoh : *petai, lantai, pantai, santai, harimau, kerbau, imbau, pulau, amboi.*

2. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa

morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan logos. *Morphe* berarti bentuk dan logos berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan logos ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Hubungannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna (arti) yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi.

3. Sintaksis

Kata *sintaksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Struktur Sintaksis

Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan *subjek* sebagai (S), *predikat* (P), *objek* (O), dan *keterangan* (K) yang berkenaan dengan *fungsi sintaksis*. *Nomina*, *verba*, *ajektifa*, dan *numeralia* berkenaan dengan kategori

sintaksis. Sedangkan pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis.

Eksistensi struktur sintaksis terkecil ditopang oleh urutan kata, bentuk kata, dan intonasi bisa juga ditambah dengan konektor yang biasanya disebut konjungsi. Peran ketiga alat sintaksis itu tidak sama antara bahasa yang satu dengan yang lain.

Kata Sebagai Satuan Sintaksis

Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Kata sebagai pengisi satuan sintaksis, harus dibedakan adanya dua macam kata yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang secara leksikal mempunyai makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan termasuk kata penuh adalah kata-kata kategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Misalnya *mesjid* memiliki makna ‘ tempat ibadah orang Islam ’. Sedangkan *kata tugas* adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam peraturan dia tidak dapat berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas adalah kata-kata kategori preposisi dan konjungsi. Misalnyadan tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas sintaksis untuk menggabungkan menambah dua buah konstituen.

Kata-kata yang termasuk kata penuh mempunyai kebebasan yang mutlak, atau hampir mutlak sehingga dapat menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan kata tugas mempunyai kebebasan yang terbatas, selalu terikat dengan kata yang ada di belakangnya (untuk preposisi), atau yang berada di depannya (untuk posposisi), dan dengan kata-kata yang dirangkaikannya (untuk konjungsi).

4. Hakikat Semantik

Santoso (2003: 1) istilah semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti, “tanda atau lambang”. Bentuk kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai atau melambangkan”. Tanda atau lambang yang di maksud dalam istilah itu ialah tanda atau lambang *linguistik* yang berupa fonem atau fonem-fonem. Kata *bunga* yang terdiri dari bunyi (b-u-n-g-a) melambangkan makna tertentu, andai saja, bakal buah. Kata *bunga* yang terdiri dari bunyi (b-u-n-g-a) dan yang bermakna, “bakal buah” itulah yang di sebut sebagai tanda *linguistik*. Berdasarkan pengertian dan asal istilah bagaimana di kemukakan di atas, semantik dapat di pahami sebagai bidang *linguistik* yang mengkaji makna bahasa; mengkaji antara hubungan tanda (*signifiant*) yang ditandai (*signifie*).

Pendapat lain menyatakan, semantik semula berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi umumnya menduduki tingkatan tertentu. Komponen bunyi umumnya

menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, dan komponen makna menduduki tingkat terakhir (Aminuddin, 2001: 15).

Lehrer (*Pateda, 2001: 6*), Semantik adalah studi tentang makna. Semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sebagai dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Sebagai cabang linguistik, semantik membahas tentang arti atau makna (*Verhaar, 2008: 13*). Semantik adalah studi tentang makna. Istilah semantik di turunkan dari kata Yunani *Semainein* (bermakna atau berarti). Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (Suwardi, 2008: 9).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut mengenai makna dari semantik, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna dan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai untuk alat komunikasi manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Semantik ini lebih khusus menelaah tentang makna sebuah kata serta hubungan antara penanda dan petanda.

2. Pengertian Makna

Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang. Makna bersifat umum dan tidak tertentu (Wijana, 2008: 13).

Hardiyanto (2008: 19) berpendapat bahwa makna adalah sesuatu yang berada di luar ujaran itu sendiri atau makna adalah gejala dalam ujaran (*utterance-internal phenomenon*). Makna mencakup berbagai bidang maupun konteks penggunaan. Kata makna dalam penggunaannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi (Suwandi, 2008: 43).

Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Amiruddin, 2001: 53).

3. Aspek-aspek makna

Aspek makna jika dilihat dari segi terujarnya kata-kata dari pembicara kepada pendengar dibagi menjadi empat jenis, yaitu pengertian, nilai rasa, nada, dan maksud (makna).

a. Pengertian

Pengertian disebut juga tema (Pateda, 2001: 91). Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengar kawan bicara kita

akan mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang di maksudkan oleh kawan bicara kita.

Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan lawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan bahasa, misalnya kalau kita ingin memberitahukan tentang cuaca, katakanlah hari ini hujan, maka yang pertama-tama harus ada, yakni pendengar mempunyai pengertian tentang satuan-satuan hari ini, dan hujan. Kalau antara pembicara dan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satuan-satuan ini, maka pendengar mengerti apa yang kita maksudkan.

b. Nilai Rasa

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

Nilai rasa adalah perasaan yang di rasakan setiap manusia, baik jengkel, terharu, gembira, dan lain sebagainya. Misalkan saja, Seseorang berkata, “Marilah kita bergebira atas meninggalnya bapak ini!”. Ungkapan tersebut tidak mungkin akan digunakan karena di rasa tidak wajar dan tidak sesuai dengan perasaan penuturnya.

Mengungkapkan perasaan, penutur harus menggunakan kata-kata yang maknanya sesuai dengan perasaan yang hendak di kemukakan. Contohnya

saja kata *bangsat* kita ungkapkan pada orang yang sopan dan tidak bersalah, pasti telinga orang yang mendengar kata itu akan marah, kata *bangsat* dianggap mempunyai makna yang bernialai rasa buruk.

c. Nada (*tone*)

Shipley (pateda, 2001: 94), aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna yang berhubungan dengan nada banyak dinyatakan oleh hubungan antara pembicara dengan pendengar, antara penulis dan pembaca.

Nada suara turut menentukan makna kata yang di gunakan. Contoh kata pulang. Kalau seorang berkata, “pulang!” kata ini menandakan bahwa pembicara jengkel atau dalam suasana tidak ramah. Kalau seseorang berkata “pulang?” itu menandakan bahwa pembicara menyindir. Itu sebabnya makna kata dapat diketahui dari nada yang menyertaiya.

d. Maksud (*intention*)

Aspek makna maksud (*intention*) merupakan maksud senang tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan Shipley (pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat dekralasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik, semuanya mengandung maksud tertentu. Kalau seseorang berkata, “Hei akan hujan.” Pembicara itu mengingatkan pendengar: a) cepat-cepat pergi; b) bawa payung; c) tanda dulu keberangkatannya; d) kumpulan saja kain yang terjemur, e) segera perbaiki atap yang tiris, f) anakmu yang di halaman segera di suruh

naik, dan masih ada lagi kemungkinan maksud yang tersirat dalam urutan kata di atas.

4. Jenis Makna

Chaer (2009: 60-78) menggolongkan delapan jenis makna antara lain:

a. Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal juga bisa disebut sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

b. Makna referensial dan nonreferensial

Makna Referensial adalah sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu, sedangkan makna nonreferensial adalah kata-kata yang tidak mempunyai referen. Kata tugas seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial. Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu.

c. Makna Konotatif dan denotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa pada sebuah kata, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi,

tetapi disebut juga berkonotasi netral, sedangkan makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotatif menyangkut informasi faktual objektif. Makna ini sering disebut juga sebagai “makna sebenarnya”. Perbedaan makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidak adanya “nilai rasa” pada sebuah kata.

d. Makna kata dan makna istilah

Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat, Sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Ketetapan dan kepastian makna istilah itu karena hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketetapan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus.

e. Makna Konseptual dan makna asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif, sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan

adanya hubungan kata itu dengan keadaan diluar bahasa. Perbedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain.

f. Makna idiomatikal dan peribahasa.

Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya, sedangkan makna peribahasa adalah makna yang masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya.

g. Makna kias

Makna kias adalah penggunaan kata yang maknanya tidak sebenarnya (pateda, 2001: 108). Makna kias adalah makna yang sudah tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut.

h. Makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi

Kajian tindak tutur dikenal adanya makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya, sedangkan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar, sebaliknya makna perlokusi adalah makna seperti yang diinginkan oleh penutur.

5. Jenis dan Faktor Perubahan Makna

a. Jenis perubahan makna

Abdul Chaer (2009: 140), menyatakan jenis-jenis perubahan makna dibagi menjadi lima, yaitu perubahan makna yang sifatnya menghalus, perubahan makna yang sifatnya meluas, perubahan makna yang sifatnya menyempit, perubahan makna yang sifatnya halus, perubahan makna yang sifatnya total, dan perubahan makna yang sifatnya mengasar.

Hal serupa mengenai kedinamisan bahasa diungkapkan oleh Mansoer pateda yang menganggap perubahan bahasa akibat dari bahasa yang dinamis sesuai dengan sifat manusia. Perubahan makna yang menampak dalam kata-kata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa (Pateda, 2010: 160).

1) Meluas

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata saudara pada mulanya hanya bermakna 'seperti' atau 'sekandung'. Kemudian maknanya berkembang menjadi 'siapa saja yang sepertalian darah'.

2) Menyempit

Perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas,

kemudian perubahan menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata *sarjana* yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian hanya berarti orang yang lulus dari perguruan tinggi.

3) Total

Perubahan total yaitu suatu makna sebuah kata yang berubah total atau berubah sama sekali dari makna aslinya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal tetapi keterkaitannya ini nampaknya sudah jauh sekali. Sebagai contoh kata seni mulanya bermakna air seni atau kencing sekarang digunakan sebagai istilah untuk sebuah karya atau ciptaan yang bernilai halus seperti seni lukis, seni tari, dan seni suara.

4) Penghalusan (*eufemia*)

Penghalusan dalam perubahan makna ini adalah suatu gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan dari pada yang digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya, kata penjara diganti dengan lembaga permasyarakatan, pemecatan diganti dengan pemutusan hubungan kerja, babu diganti istilah pembantu rumah tangga.

b. Faktor perubahan makna

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata:

1) Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Di sini sebuah kata yang tadinya mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi. Perubahan makna kata sastra dan makna 'tulisan' sampai pada makna 'karya imajinatif' adalah salah satu contoh perkembangan bidang keilmuan. Pandangan-pandangan baru atau teori baru mengenai sastra menyebabkan makna kata sastra itu berubah. Pandangan baru atau teori barulah yang menyebabkan kata sastra yang tadinya bermakna buku yang baik isinya dan baik bahasanya 'menjadi berarti' karya yang bersifat imajinatif kreatif.

2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Di sini sama dengan yang terjadi sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A', lalu berubah menjadi bermakna 'B' atau 'C' jadi, bentuk katanya tetap sama tetapi konsep

makna yang dikandungnya sudah berubah. Misalnya kata *saudara* dalam bahasa Sansakerta bermakna ‘seperut’ atau ‘satu kandungan’. Kini kata *saudara*, walaupun masih juga digunakan dalam arti ‘orang yang lahir dari kandungan yang sama’ seperti dalam kalimat *Saya mempunyai seorang saudara di sana*, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Misalnya dalam kalimat *Surat Saudara sudah saya terima*, atau kalimat *Dimana Saudara dilahirkan ?*.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Dalam bagian yang lalu sudah dibicarakan bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pertanian ada kata- kata *benih, menuai, panen menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama*. Dalam bidang pendidikan formal di sekolah ada kata- kata *murid, guru, ujian, menyalin, menyontek, membaca, dan menghapal*. Kata- kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari- hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata- kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam frase *menggarap sawah, tanah*

garapan, dan *petani penggarap*, kini banyak juga digunakan dalam bidang- bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ seperti tampak digunakan dalam frase *menggarap skripsi*, *menggarap usul para anggota*, *menggarap generasi muda*, dan *menggarap naskah drama*.

4) Adanya Asosiasi

Kata- kata yang digunakan diluar bidangnya, seperti dibicarakan di atas masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang digunakan dalam bidang asalnya. Umpamanya kata *mencatut* yang berasal dari bidang atau lingkungan perbengkelan dan pertukangan mempunyai makna bekerja dengan menggunakan catut. Dengan menggunakan catut ini maka pekerjaan yang dilakukan, misalnya mencabut paku, menjadi dapat dilakukan dengan mudah. Oleh karena itu, kalau digunakan dalam frase seperti *mencatut karcis* akan memiliki makna ‘memperoleh keuntungan dengan mudah melalui jual beli karcis’. Agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, di sini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Umpamanya kata *amplop* yang berasal dari bidang administrasi atau surat- menyurat, makna asalnya adalah ‘sampul surat’. Ke dalam *amplop* itu selain biasa dimasukkan surat tetapi bisa pula dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu, dalam kalimat *beri saja amplop maka urusan pasti beres*, kata *amplop* di situ bermakna

‘uang’ sebab *amplop* yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa melainkan berisi uang sebagai sogokan.

5) Pertukaran Tanggapan Indra.

Alat indra kita yang lima sebenarnya sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Umpamanya rasa pahit, getir, dan manis harus ditanggapi oleh alat perasa lidah. Rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditanggapi oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditanggapi dengan alat indra mata; sedangkan yang berkenaan dengan bau harus ditanggapi dengan alat indra penciuman, yaitu hidung.

Namun, dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra lain. Rasa pedas, misalnya, yang seharusnya ditanggapi oleh alat indra perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*. Keadaan ini, pertukaran alat indra penanggap, biasa disebut dengan istilah *sinestesia*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya ‘sama’ dan *aisthetikas* artinya ‘tampak’.

6) Pengembangan istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan member makna baru, baik dengan menyempit, meluaskan,

maupun member arti baru sama sekali. Misalnya kata papan yang semua bermakna ‘lempengan kayu (besi, dan sebagainya) tipis’, sekarang diangkat menjadi istilah untuk makna ‘perumahan’. Kata sandang yang asalnya bermakna ‘selendang’, sekarang diangkat menjadi istilah untuk makna ‘pakaian’. Kata teras yang semula bermakna ‘inti kayu’ atau ‘saripati kayu’ sekarang diangkat menjadi unsur pembentukan istilah untuk makna ‘utama’ atau ‘pimpinan’.

7) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah (*peyoratif*), kurang menyenangkan. Disamping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi (*amelioratif*), atau yang mengesankan.

8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pengubahan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang ada

dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali.

6. Disfemia

a. Pengertian Disfemia

Perubahan pengasaran adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. (Abdul Chaer, 2009: 130-145), misalnya kata atau ungkapan masuk kotak dipakai untuk mengganti kata kalah seperti dalam kalimat *Liem Swie King* sudah masuk kotak; kata mencaplok diganti untuk mengganti mengambil dengan begitu saja seperti dalam kalimat Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu, dan kata mendepak dipakai untuk kata mengeluarkan seperti dalam kalimat Dia berhasil mendepak bapak A dari kedudukannya. Begitu juga dengan kata menjebloskan yang dipakai untuk menggantikan kata memasukkan seperti dalam kalimat Polisi menjebloskan ke dalam sel.

Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Misalnya kata menggondol yang biasa dipakai untuk binatang seperti anjing menggondol tulang; tetapi digunakan seperti dalam kalimat Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil menggondol pulang piala

Thomas Cup itu. Atau juga kata mencuri yang dipakai dalam kalimat *Kontingen Suri Name* berhasil mencuri satu medali emas dari kolam renang; padahal sebenarnya perbuatan mencuri adalah suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.

Sarkasme, menurut istilah adalah (Penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Sebenarnya, ada bermacam-macam pemahaman mengenai sarkasme ini di berbagai belahan dunia. Di ranah kesusasteraan Indonesia sendiri, sarkasme merupakan suatu bentuk umpatan yang cara mengekspresikannya adalah dengan rasa marah atau kesal. Kehidupan manusia yang semakin maju telah menjadikan penggunaan gaya bahasa sarkasme tidak serta merta bertujuan untuk menghina saja. Sarkasme telah di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu estetika penulisan, bentuk nasihat, bentuk pembelajaran hingga candaan sehari-hari. Hal ini menyebabkan sarkasme telah berkembang menjadi suatu budaya yang melekat pada kehidupan manusia sebagai suatu budaya, Sarkasme tidak hanya melahirkan kelebihan saja, melainkan kekurangan pula.

Di samping kelebihan gaya bahasa sarkasme yang berestetika, banyak orang berpendapat bahwa secara etika, sarkasme adalah hal yang paling harus di hindari dalam berkomunikasi. Ketika seorang manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan gaya bahasa sarkasme, akan ada yang menjadi subjek pelaku dan yang menjadi objek penderita. Namun, penelitian ini hanya menganalisis bentuk penggunaan disfemia saja.

Selaras dengan pengertian tersebut, Chaer (2009: 144) menyatakan bahwa disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus dan biasa dengan kata yang bermakna kasar. Disfemia digunakan karena karena berbagai alasan. Disfemia biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan dalam situasi yang tidak ramah. Misalnya kata *mencaplok* digunakan untuk mengganti *mengambil dengan begitu saja* seperti dalam kalimat “Dengan seenaknya Israel *mencaplok* wilayah Mesir itu”. Kata *mendepak* digunakan untuk mengganti kata *mengeluarkan*, seperti dalam kalimat “Dia berhasil *mendepak* bapak A dari kedudukannya”. Begitu juga dengan kata *menjebloskan* yang di pakai untuk menggantikan kata memasukkan seperti dalam kalimat ‘polisi *menjebloskannya* ke dalam sel”.

Disfemia juga digunakan untuk lebih memberikan tekanan, tetapi tanpa terasa kekasarannya (Chaer, 2009: 144). Misalnya kata *menggondol tulang*”, digunakan seperti dalam kalimat “Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil *menggondol* pulang piala Thomas itu”. Selain itu, kata mencuri yang digunakan dalam kalimat “*Kontingen suriname* berhasil mencuri satu medali emas dari cabang renang”. Kata mencuri merupakan suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.

Chaer (2009: 315) menyatakan bahwa usaha untuk mengasarkan atau disfemia sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Misalnya kata *mengambil* (dengan sesenaknya) di ganti dengan kata

mencaplok, kata kalah diganti dengan masuk kotak, urutan kata memasukkan ke penjara diganti dengan menjobloskan ke penjara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa disfemia merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu (misalnya untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka) juga untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan. Pemakaian disfemia dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius daripada kenyataannya. Dengan kata lain, pemakaian disfemia dapat menyebabkan suatu kata, frasa, memilki makna yang berbeda dari sesungguhnya. Pemakaian disfemia dapat di ketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

b. Bentuk Pemakaian Disfemia

Ramlan (2001: 33) kata ialah satuan bebas yang paling kecil. Kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan. Senada dengan pendapat tersebut, kamus besar bahasa indonesia (2008: 648) di jelaskan sebagai unsur bahasa yang di ucapkan atau di tuliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat di gunakan dalam berbahasa. Dari beberapa pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa kata merupakan satuan bebas yang terdiri sendiri dan telah mengalami proses morfologi.

Definisi lain juga di kemukakan oleh Keraf (2009: 21) yang menyatakan bahwa kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas *intern* dan mobilitas posisional yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi bebas.

Arti yang sama juga di ungkapkan oleh Ramlan (2005: 138) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Jadi, dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi. Secara umum frasa di bedakan menjadi dua, yaitu frasa *endosentris* dan frasa *eksosentris* adalah sebuah satuan kontraksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Ramlan (2005: 142) juga membagi frasa menjadi dua jenis, yaitu frasa *endosentris* dan frasa *eksosentris*. frasa *endosentris* ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. frasa *eksosentris* ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Ramlan (2005: 79) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas S P baik di sertai O. PEL. dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung

menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu boleh ada, boleh juga tidak ada.

c. Jenis-Jenis Nilai Rasa Disfemia

Djajasudarma (Ali Masri, dkk., 2001: 71-72) menyatakan bahwa makna emotif adalah muatan nilai rasa pada makna yang dibawa oleh suatu kata. Nilai rasa itu dapat bersifat positif (baik, sopan, hormat, dan sakral) dan dapat pula bersifat negatif (kasar, jelek, kotor, tidak sopan, dan porno).

Apabila dalam *eufemisme* ditemukan adanya pergantian nilai rasa dari kurang sopan menjadi lebih sopan maka dalam disfemia adalah sebaliknya. Pemakaian disfemia adalah upaya penggantian (kata dan bentuk lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai rasa kasar atau negatif.

Ali Masri, dkk. (2001: 72-74) menyatakan bahwa di lihat dari nilai rasa, pemakaian disfemia menunjukkan kecenderungan menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Muatan nilai rasa tersebut terdapat pada pemakaian disfemia di bawah ini.

1) Nilai rasa menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang

mempunyai nilai rasa menyeramkan tampak dalam kalimat di bawah ini.

(1a) Perubahan *bejat* itu terjadi jum'at lalu sekitar pukul 23.00 WIB.

(1b) Perbuatan asusila itu terjadi jum'at lalu sekitar pukul 23.00 WIB.

Pada kalimat (1a) dan (1b) tampak bahwa kata *bejat* dipakai untuk menggantikan kata *asusila*. Dilihat dari makna emotif, kata *bejat* dan *asusila* memiliki nilai rasa yang berbeda karena kata *bejat* mempunyai nilai rasa lebih kasar atau lebih buruk daripada kata *asusila*.

2) Nilai Rasa mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak ditunjukkan pada manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Nilai rasa mengerikan terlihat dalam kalimat berikut ini.

(2) Tauke jagung *dicincang* pedagang gara-gara menangi hutang.

(2a) Tauke jagung *dibunuh* pedagang gara-gara menangi hutang.

(2b) Setelah di cuci, daging kemudian *dicincang* menjadi beberapa bagian.

Kata *dicincang* pada kalimat (2) dipakai untuk menggantikan kata *dibunuh* pada kalimat (2a). Selain bernilai rasa kasar, bentuk penggantian tersebut juga menggambarkan hal yang mengerikan dan tidak *lazim* ditunjukkan pada manusia. Dalam konteks kalimat (2b) kata *dicincang* digunakan untuk konteks binatang. Kata *dicincang* pada kalimat (2) mempunyai nilai rasa yang lebih kasar dan mengerikan daripada kata

dibunuh pada kalimat (2a). Kata *dicincang* memiliki makna kegiatan memotong daging hingga halus.

3) Nilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggunakan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu, nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang mempunyai nilai rasa menakutkan tampak pada kalimat berikut ini.

(3) Ibu *meraung* dan Husni *melompat*

(3a) “Terkutuklah., “begitu cepat Ibu *berteriak* dan Husni melompat

(3b) Harimau itu *meraung* dan siap menerkan mangsanya

Kata *meraung* merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks (*meN-*) + (*raung*). Afiks (*meN-*) pada kata *meraung* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif, Sedangkan maknanya adalah “melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar”. Dalam konteks kalimat (3) kata *meraung* merupakan bentuk disfemia dari kata *berteriak* dalam konteks kalimat (3a).

Kata *berteriak* merupakan kata jadian yang terbentuk karena proses afiksasi, yaitu afiks (*ber-*) + (*teriak*) . Afiks (*ber-*) pada kata *berteriak* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif *intransitif*,

sedangkan maknanya adalah “menyatakan perbuatan yang aktif”. Jika dilihat dari rasanya, kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *meraung* dan kata *berteriak*, keduanya sama-sama merupakan jenis kata kerja. Jika dilihat dari nilai rasanya, kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *meraung* memiliki nilai rasa yang lebih menakutkan daripada kata *berteriak*. Dalam konteks kalimat (3) kata *meraung* digunakan untuk menunjukkan perintah seorang ibu yang bersuara keras kepada anaknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam konteks kalimat (3a) dan (3b).

Berdasarkan kedua kalimat tersebut tampak bahwa kata *meraung* merupakan bentuk yang memiliki makna selaras dengan kata *berteriak*. Kata *meraung* mempunyai makna berbunyi nyaring dan panjang (harimau, anjing, dan sebagainya). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1175). Meskipun kedua kata tersebut memiliki persamaan makna, yaitu sama-sama mengeluarkan suara dengan keras, tetapi kata *meraung* memiliki nilai rasa yang lebih menakutkan dibandingkan kata *berteriak*. Kata *meraung* lebih tepat digunakan dalam konteks kalimat (3b) karena menunjukkan seekor harimau yang mengeluarkan bunyi atau suara dengan nyaring dan siap menerkam mangsanya.

4) Nilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik

seperti kotoran dan penyakit. Nilai rasa menjijikkan terlihat dalam kalimat berikut.

(4) Terjadinya *disclaimer* kali ini tidak terlepas dari banyaknya *borok* dalam BPPN

(4a) Terjadinya *disclaimer* kali ini tidak terlepas dari banyaknya masalah dalam BPPN

(4b) Kaki anak kecil itu bernanah karena penyakit *borok*.

Pada kalimat (4) dan (4a) terlihat bahwa kata *borok* di pakai sebagai bentuk disfemia untuk menggantikan kata *masalah*. Dilihat dari makna emotif, kedua kata itu mempunyai muatan nilai rasa yang berbeda karena kata *borok*, memiliki nilai rasa yang lebih kasa dan menjijikkan dari pada kata *masalah*. Dalam kalimat (4b) kata *borok* digunakan untuk menunjukkan jenis penyakit. Kata *borok* memiliki nilai rasa yang lebih kasar dan menjijikkan karena *borok* memiliki makna “luka bernanah dan berbau busuk”.

5) Nilai Rasa Menguatkan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang lebih memberikan tekanan kepada hal tertentu. Pemakaian disfemia dalam hal ini hanya digunakan untuk menguatkan makna bentuk tergantinya saja. Contoh penggunaan bentuk disfemia yang memiliki nilai rasa menguatkan tampak dalam kalimat berikut.

(5) “Untuk apa mereka menjadi pemimpin kalau untuk melaksanakan pemilihan bupati saja tidak *becus*, “kata *Askolani*”.

(5b) “Untuk apa mereka menjadi pemimpin kalau untuk melaksanakan pemilihan bupati saja tidak *cakap*, “kata *Askolani*”.

Kata *becus* pada kalimat (5) dipilih untuk menggantikan kata *cakap* pada kalimat (5b). Selain bernilai rasa lebih kasar, kata *becus* juga digunakan untuk menguatkan makna negatif. Selain itu, kata *becus* lazim didahului oleh bentuk negatif “tidak”. Ini berbeda dengan kata *cakap* yang jarang digunakan dalam bentuk negatif.

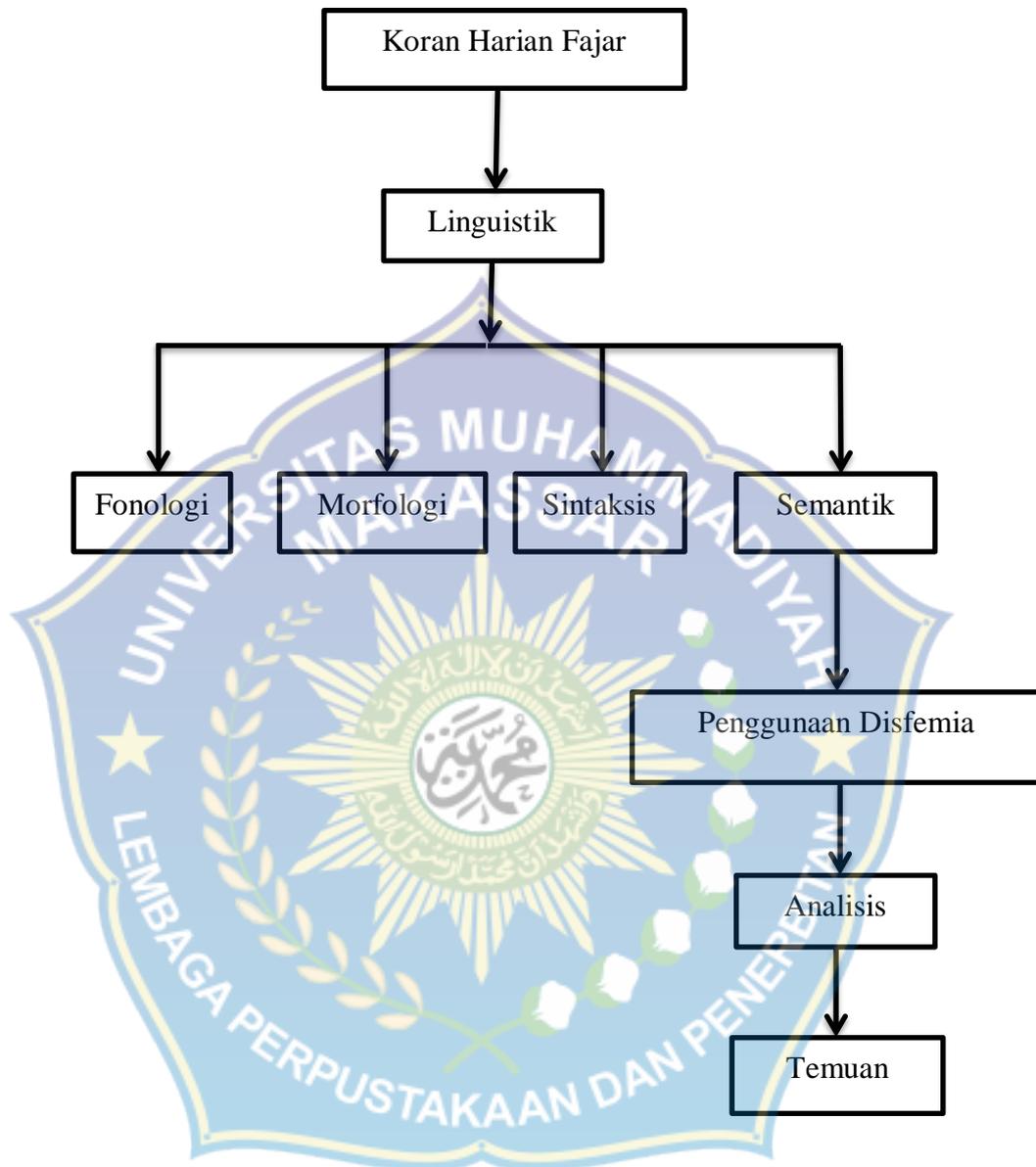
C. Kerangka Pikir

Disfemia merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang. Disfemia digunakan untuk menunjukkan kejengkelan, memberikan tekanan tanpa terasa kekasarannya, dan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas.

Disfemia berarti menggunakan dengan sengaja suatu ungkapan atau kata-kata yang bermakna kasar dan tidak sopan. Selain itu, disfemia bersinonim dengan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati, menjijikkan, kasar atau tidak sopan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Dengan kata lain, pemakaian disfemia adalah upaya penggantian (kata atau bentuk lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang bernilai rasa kasar atau negatif. Dengan demikian, disfemia erat kaitannya dengan nilai rasa, yaitu makna yang dibawa oleh suatu kata. Nilai rasa tersebut antara lain menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.

Untuk memperjelas penelitian ini, dikemukakan bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Skema Kerangka Pikir



(*Bagan Kerangka Pikir*)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan ancangan semantik. Dengan adanya ancangan tersebut maka metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

B. Batasan Istilah

1. Disfemia

usaha untuk mengganti kata-kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

2. Surat kabar

suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas yang berbiaya rendah yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.

3. Kata

satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. (Chaer, 2007: 162).

4. Frasa

Satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau satu konstruksi ketatabahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih. (Via Arifin dkk, 2008: 4).

5. Ungkapan

Gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat pada surat kabar harian fajar yang kemudian di analisis dengan cara deskriptif. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah surat kabar harian fajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencatat dokumen. Salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif adalah mencatat dokumen atau arsip. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen yakni kata-kata yang terdapat pada surat kabar harian fajar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumen*. Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri yang didukung dengan seperangkat

pengetahuan tentang teori dan kriteria kedifemian. Kriteria tersebut adalah ungkapan yang mempunyai nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak ditujukan pada manusia. Nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak dilakukan manusia pada sebuah bentuk kebahasaan difemia ditentukan oleh konteks kalimat dan adanya kata yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Hal ini berguna untuk menentukan suatu bentuk bermakna kasar atau halus dengan cara memisahkan mana yang termasuk dalam data difemia dan mana yang bukan termasuk data difemia. Selanjutnya hasil penelitian dicatat dan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis selain itu Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat seperti, koran harian fajar edisi 07–30 Juni 2019, laptop, pulpen, buku catatan, kertas, buku referensi, print, internet, materi dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini berasumsi menganalisis penggunaan difemia yang terdapat dalam surat kabar harian fajar dan dilanjutkan dengan analisis terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini akan mengklarifikasi data berdasarkan bentuk difemia.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, bentuk disfemia yang ditemukan dalam surat kabar harian fajar pada edisi 07 – 30 juni 2019 adalah sebagai berikut :

1. Kata

Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa kata dapat dilihat dalam data berikut :

a. Bahkan *kebobolan* terlebih dahulu dua gol. Sabtu, 8 Juni 2019.

Penggunaan kata *kebobolan* dalam konteks kalimat a) merupakan bentuk disfemia dari kata *tertembus*. Kata *kebobolan* dianggap tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat a) karena memiliki konotasi yang tidak tepat. Kata *kebobolan* dalam KBBI V (Kemdikbud, 2016) memiliki arti *tertembus, pertahanan, barisan, kecurian dan kemasukan pencuri*. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah kata *pertahanan* yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

b. FPTI Sulsel Butuh *Sokongan* Pemerintah. Sabtu, 8 Juni 2019.

Kata *Sokongan* dalam konteks kalimat b) merupakan bentuk disfemia dari kata *alat* yang menyongkong. Penggunaan kata *Sokongan* dalam kalimat b) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *Sokongan* memiliki arti *penunjang, tunjangan, bantuan*. kata yang seharusnya

digunakan dalam konteks kalimat b) adalah kata bantuan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- c. Laga seru *tersaji* pada final UEFA Nations League, dini hari nanti. Minggu, 9 Juni 2019.

Kata *tersaji* dalam konteks kalimat c) merupakan bentuk disfemia dari kata sudah disajikan . penggunaan kata *tersaji* dalam konteks kalimat c) dianggap kurang tepat karena penggunaan kata *tersaji* yang biasanya digunakan untuk menghidangkan makanan yang sudah siap. Dalam KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *tersaji* memiliki arti sudah disajikan, tersedia, terhidang. Karena yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah kata tersedia.

- d. Ajang Di Kartika Cup Menjadi Kesempatan Bagi *Pejudo* Lain Menorehkan Hasil Serupa. Selasa, 11 Juni 2019.

Penggunaan kata *Pejudo* dalam konteks kalimat d) merupakan bentuk disfemia dari kata Pemain. Kata *Pejudo* dianggap tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat d) karena memiliki konotasi yang tidak tepat. Kata *Pejudo* dalam KBBI V (Kemdikbud, 2016) memiliki arti Pemain (atlet) judo, judoka. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat d) adalah kata Pemain yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- e. Ia bahkan sempat melontarkan sinyal akan *hengkang* dari olahraga balap jet darat ini. Rabu, 12 Juni 2019.

Kata *hengkang* dalam konteks kalimat e) merupakan bentuk disfemia dari kata mundur. Penggunaan kata *hengkang* dalam kalimat e) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *hengkang* memiliki arti mundur, melarikan diri, angkat kaki. kata yang seharusnya digunakan dalam

konteks kalimat e) adalah kata mundur yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- f. Der panzer julukan Jerman yang tampil dimainz *menggilas* Estonia delapan gol tanpa balas. Kamis, 13 Juni 2019.

Kata *menggilas* dalam konteks kalimat f) merupakan bentuk disfemia dari kata menindih sambil menggelinding, menghaluskan, membersihkan dengan cara melindas. Penggunaan kata *menggilas* dalam konteks kalimat f) dianggap kurang tepat karena penggunaan kata *menggilas* yang biasanya digunakan didalam kendaraan atau lalu lintas. Dalam KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *menggilas* memiliki arti menindih sambil menggelinding, menghaluskan, membersihkan dengan cara melindas. Karena yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat f) adalah kata membersihkan dengan cara melindas.

- g. Sulsel Punya Mimpi kembali *Bertengger* Diposisi sepuluh besar pesta olahraga empat tahunan se-Indonesia itu. Kamis, 13 Juni 2019.

Kata *Bertengger* dalam konteks kalimat g) merupakan bentuk disfemia dari kata hinggap. Penggunaan kata *Bertengger* dalam kalimat g) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *Bertengger* memiliki arti hinggap, berdiam, bertempat tinggal. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat g) adalah kata hinggap yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- h. Pemprof Sulsel berencana bakal *menyetop* dana hibah untuk cabang olahraga. Jum'at 14 Juni 2019.

Kata *menyetop* dalam konteks kalimat h) merupakan bentuk disfemia dari kata menghentikan, menyuruh berhenti. Penggunaan kata *menyetop* dalam kalimat h) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *menyetop* memiliki arti menghentikan, menyuruh berhenti. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat h) adalah kata *menghentikan* yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- i. Timnas Indonesia tampil beringas kala *membekuk* Vanuatu dengan skor telak 6 gol tanpa balas. Minggu, 16 Juni 2019.

Penggunaan Kata *membekuk* dalam konteks kalimat i) merupakan disfemia dari kata membengkokkan atau melipat benda yang keras. Penggunaan kata *membekuk* tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *membekuk* memiliki arti keadaan yang membengkokkan atau melipat benda yang keras, menangkap, mengalahkan, menipu, mengakali. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat i) adalah kata *mengalahkan* yang dianggap lebih tepat.

- j. Sementara Eero menjadi pemain yang paling *kendur* saat latihan. Senin, 17 Juni 2019.

Penggunaan Kata *kendur* dalam konteks kalimat j) merupakan disfemia dari kata tidak tegang. Penggunaan kata *kendur* tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat.

Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *kendur* memiliki arti tidak tegang, tidak erat, menjadi lembap, tidak kencang, melemah, berkurang. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat j) adalah kata tidak tegang yang dianggap lebih tepat.

- k. Sedangkan peluang terbaiknya lewat *tandukan* jarak dekat dimenit ke-67 hanya menyamping disisi kiri tiang gawang. Senin, 17 Juni 2019.

Penggunaan Kata *tandukan* dalam konteks kalimat k) merupakan disfemia dari kata hasil menanduk. Penggunaan kata *tandukan* tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *tandukan* memiliki arti hasil menanduk, hasil menyundul (bola). Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat j) adalah kata hasil menanduk yang dianggap lebih tepat.

- l. Bukan hanya menyihir dengan skill *menggocek* bolanya. Rabu, 19 Juni 2019.

Penggunaan Kata *menggocek* dalam konteks kalimat l) merupakan disfemia dari kata memainkan bola. Penggunaan kata *menggocek* tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *menggocek* memiliki arti memainkan bola (dalam sepak bola) dengan maksud mempermainkan lawan agar tidak berdaya lagi. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat l) adalah kata memainkan bola yang dianggap lebih tepat.

- m. Makanya, saat ini telah *menjajaki* kerja sama dengan pihak ketiga sebagai konsultan untuk mempersiapkan PSM masuk pasar modal. Rabu, 19 Juni 2019.

Penggunaan Kata *menjajaki* dalam konteks kalimat m) merupakan disfemia dari kata menduga. Penggunaan kata *menjajaki* tidak tepat dalam kalimat tersebut karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *menjajaki* memiliki arti menduga, menelaah, mengajuk. Kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat m) adalah kata menduga yang dianggap lebih tepat.

- n. Begitu *girang* meskipun mereka bisa saja menang 6-0 andai gabriel jesus berhasil mengeksekusi penalti saat injury time. Senin 24 Juni 2019.

Kata *girang* dalam konteks kalimat n) merupakan bentuk disfemia dari kata riang, gembira. Penggunaan kata *girang* dalam kalimat n) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *girang* memiliki arti riang, gembira. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat n) adalah kata gembira yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- o. Mengaku sengaja menyiapkan bonus ini sebagai *pelecut* motivasi bagi wiljan pluim dkk yang akan berduel di laga penentu kontra becamex binh duong. Selasa 25 Juni 2019.

Kata *pelecut* dalam konteks kalimat o) merupakan bentuk disfemia dari kata alat untuk melecut (mencambuk). Penggunaan kata *pelecut* dalam kalimat o) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *pelecut* memiliki arti alat untuk melecut (mencambuk). kata yang seharusnya digunakan

dalam konteks kalimat o) adalah kata alat untuk melecut yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- p. Ia *menuding* rumput stadion yang jelek membuat mereka kesulitan mengembangkan permainan dan akhirnya harus menuntaskan pertandingan lewat adu pinalti. Sabtu, 29 Juni 2019.

Kata *menuding* dalam konteks kalimat p) merupakan bentuk disfemia dari kata menunjuk ke suatu arah. Penggunaan kata *menuding* dalam kalimat p) dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *menuding* memiliki arti menunjuk ke suatu arah, menuduh. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat p) adalah kata menunjuk ke suatu arah yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

2. Frasa

Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa frasa dapat dilihat dalam data berikut :

- a. Target bagi rahmat juga tak *muluk-muluk*. Jum'at, 7 Juni 2019.

Frasa *muluk-muluk* dalam konteks kalimat a) merupakan bentuk disfemia dari frasa *tinggi-tinggi*. Penggunaan frasa *muluk-muluk* dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Kata *muluk-muluk* biasanya dikaitkan tentang suatu ajaran yang didalamnya terdapat aktivitas lebih baik bertindak. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah frasa *tinggi-tinggi* karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

b. Gelar *pelipur lara* bagi penggemar. Minggu, 9 Juni 2019.

Kata *pelipur lara* dalam konteks kalimat b) merupakan bentuk disfemia dari frasa penghibur hati yang duka. Penggunaan frasa *pelipur lara* dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Frasa *pelipur lara* biasanya dikaitkan dengan penghibur. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat b) adalah frasa penghibur hati yang duka karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

c. Appi Target *Sapu bersih*. Minggu, 9 Juni 2019.

Frasa *sapu bersih* dalam konteks kalimat c) merupakan bentuk disfemia dari frasa menendang langsung setiap bola yang datang keadaerahnya. Penggunaan frasa *sapu bersih* dianggap kurang tepat dalam konteks kalimat c) karena penggunaan frasa tersebut biasanya berkaitan dengan sesuatu pekerjaan membersihkan rumah. Frasa *sapu bersih* memiliki arti menendang langsung bola dalam permainan sepak bola. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah frasa menendang langsung bola yang dianggap lebih halus dan sopan.

d. Suhardi Juga Optimis Para Atlet Bisa *Menyapu Bersih* Empat Tiket Golf Putra Menuju Pon. Selasa, 11 Juni 2019.

Frasa *Menyapu Bersih* dalam konteks kalimat d) merupakan bentuk disfemia dari frase kemenangan lengkap. Penggunaan frasa *menyapu bersih* dianggap kurang tepat dalam konteks kalimat d) karena penggunaan frasa tersebut biasanya berkaitan dengan pekerjaan membersihkan sesuatu yang kelihatan kotor. Frasa *menyapu bersih* memiliki arti kemenangan lengkap atau luar biasa. Frasa yang seharusnya

digunakan dalam konteks kalimat d) adalah frasa kemenangan luar biasa yang dianggap lebih halus dan sopan.

- e. Bukan membuat *karut-marut* di PSSI jalan ditempat. Senin, 17 Juni 2019.

Frasa *karut-marut* dalam konteks kalimat e) merupakan bentuk disfemia dari frasa Kusut (kacau) tidak keruan. Penggunaan frasa *karut-marut* dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Kata *karut-marut* biasanya dikaitkan tentang suatu pikiran yang memiliki banyak permasalahan. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat e) adalah frasa Kusut (kacau) tidak keruan karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

- f. Anak asuh Truong Quoc Tuan menyerang *bertubi-tubi* dengan membukukan empat gol. Rabu, 19 Juni 2019.

Frasa *bertubi-tubi* dalam konteks kalimat f) merupakan bentuk disfemia dari frasa berulang-ulang. Penggunaan frasa *bertubi-tubi* dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Kata *bertubi-tubi* biasanya dikaitkan tentang suatu keadaan yang selalu berulang kembali. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat f) adalah frasa berulang-ulang karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

3. Ungkapan

Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa frasa dapat dilihat dalam data berikut :

- a. Mantang penyerang real madrid itu membuka keunggulan tuan rumah di menit ke-25 lewat *tendangan bebas* cantik. Jum'at, 7 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan tendangan bebas dalam konteks kalimat a) dianggap kasar karena menimbulkan kesan kriminal atau kejahatan. Ungkapan tendangan bebas memiliki arti tendangan yang diberikan kepada pemain karena lawan membuat pelanggaran biasa diluar kotak pinalti. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat a) adalah ungkapan tendangan pinalti yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- b. Hanya terpaut tiga gol dari top skor sepanjang masa, joaquin botero, striker shijiazhuang ever bright itu jelas akan berusaha *menjebol gawang* brasil. Jum'at 14 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan menjebol gawang dalam konteks kalimat b) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Ungkapan menjebol gawang merupakan usaha pemain untuk memasukkan bola kedalam gawang lawan bahkan mencetak gol. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat b) adalah ungkapan memasukkan bola kedalam gawang lawan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

- c. Bukan hanya soal perebutan juara grup, ini juga menjadi ajang *penuntasan dendam* lama tuan rumah. Sabtu, 22 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan penuntasan dendam dalam konteks kalimat c) merupakan difemia dari ungkapan cara keras untuk membalas. Penggunaan ungkapan penuntasan dendam dalam konteks kalimat c) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat.

Penggunaan kata dendam pada ungkapan dalam kalimat c) biasanya digunakan untuk mengungkapkan keadaan berkeinginan keras untuk membalas ataupun hal yang berhubungan dengan kejahatan. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat c) adalah cara keras untuk membalas yang dianggap lebih halus dan sopan.

d. *Mereka melorot* ke posisi ketiga dengan empat poin. Senin, 24 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan *melorot* dalam konteks kalimat d) merupakan disfemia dari ungkapan meluncur turun. Penggunaan ungkapan *melorot* dalam konteks kalimat d) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat. Penggunaan kata *melorot* pada ungkapan dalam kalimat d) biasanya digunakan untuk sebuah pakaian yang dipakai merosot turun. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat d) adalah meluncur turun yang dianggap lebih halus dan sopan.

e. Hal ini untuk *mengejar defisit* PSM yang kalah 0-1 di markas Binh Duong melalui gol Nguyen Tien Linh pada menit ke 80. Selasa, 25 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan *mengejar defisit* dalam konteks kalimat e) merupakan disfemia dari ungkapan kekurangan. Penggunaan ungkapan *mengejar defisit* dalam konteks kalimat e) dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi yang tidak tepat. Penggunaan kata *mengejar defisit* pada ungkapan dalam kalimat e) biasanya digunakan dalam perekonomian atau anggaran belanja. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat e) adalah kekurangan yang dianggap lebih halus dan sopan.

- f. *Sepak terjang* kolombia di Copa Amerika kali ini memang sangat luar biasa. Rabu, 26 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan *Sepak terjang* dalam konteks kalimat f) dianggap kasar karena menimbulkan kesan kriminal atas kemarahan yang dilakukan oleh pelaku. Ungkapan *Sepak terjang* memiliki arti tendangan dan depakan kaki, sikap serta langkah. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat f) adalah ungkapan tendangan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

B. Pembahasan

Bentuk kebahasaan disfemia menurut Chaer (1995: 144) dibagi menjadi tiga jenis diantaranya kata, frasa, dan ungkapan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis disfemia.

1. Kata

Kata (Chaer, 2007: 162) adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Batasan kata ada dua hal, yakni setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak berubah, serta tidak dapat diselang atau diselipi fonem lain. Sependapat dengan chaer, Kridalaksana (2008) kata merupakan satuan bahasa yang terdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis, batu, rumah, datang dan sebagainya) atau gabungan morfem (mis, pejuang, mengikuti, pancasila da sebagainya), sebagai satuan terkecil dalam sintaksis. Disfemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa kata dapat dilihat dalam data berikut:

Bahkan *kebobolan* terlebih dahulu dua gol. Sabtu, 8 Juni 2019.

Penggunaan kata kebobolan dalam konteks kalimat merupakan bentuk disfemia dari kata tertembus. Kata kebobolan dianggap tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat tersebut karena memiliki konotasi yang tidak tepat. Kata kebobolan dalam KBBI V (Kemdikbud, 2016) memiliki arti tertembus, pertahanan, barisan, kecurian dan kemasukan pencuri. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat adalah kata pertahanan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

FPTI Sulsel Butuh *Sokongan* Pemerintah. Sabtu, 8 Juni 2019.

Kata *Sokongan* dalam konteks kalimat merupakan bentuk disfemia dari kata alat yang menyongkong. Penggunaan kata *Sokongan* dalam kalimat dianggap kasar karena mengandung konotasi tidak tepat. Berdasarkan KBBI V (Kemdikbud, 2016) kata *Sokongan* memiliki arti penunjang, tunjangan, bantuan. kata yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat adalah kata bantuan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

2. Frasa

Rehardi (2009: 67) berpendapat, frasa atau kelompok kata merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabunga kata itu bersifat nonprediktif. Jadi, dalam kelompok kata itu tidak akan ditemukan adanya fungsi predikat seperti halnya dalam kalimat. Disfemia

yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa frasa dapat dilihat dalam data berikut:

Target bagi rahmat juga tak *muluk-muluk*. Jum'at, 7 Juni 2019.

Frasa *muluk-muluk* dalam konteks kalimat merupakan bentuk disfemia dari frasa *tinggi-tinggi*. Penggunaan frasa *muluk-muluk* dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Kata *muluk-muluk* biasanya dikaitkan tentang suatu ajaran yang didalamnya terdapat aktivitas lebih baik bertindak. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat adalah frasa *tinggi-tinggi* karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

Gelar *pelipur lara* bagi penggemar. Minggu, 9 Juni 2019.

Kata *pelipur lara* dalam konteks kalimat merupakan bentuk disfemia dari frasa *penghibur hati yang duka*. Penggunaan frasa *pelipur lara* dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Frasa *pelipur lara* biasanya dikaitkan dengan *penghibur*. Frasa yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat adalah frasa *penghibur hati yang duka* karena dianggap memiliki rasa halus dan sopan.

3. Ungkapan

Abdul Chaer (2003: 314) memasukkan usaha untuk mengasarkkan dan menghaluskan ungkapan dalam pembahasan perubahan makna. Mencontohkan bentuk pemakaian disfemia yang berupa ungkapan masuk kotak dalam kalimat: Liem Swie King sudah masuk kotak. Ungkapan masuk

kotak merupakan difemia untuk menggantikan kata kalah. Difemia yang mempunyai bentuk kebahasaan berupa ungkapan dapat dilihat dalam data berikut:

Mantang penyerang real madrid itu membuka keunggulan tuan rumah di menit ke-25 lewat *tendangan bebas* cantik. Jum'at, 7 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan tendangan bebas dalam konteks kalimat dianggap kasar karena menimbulkan kesan kriminal atau kejahatan. Ungkapan tendangan bebas memiliki arti tendangan yang diberikan kepada pemain karena lawan membuat pelanggaran biasa diluar kotak pinalti. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat adalah ungkapan tendangan pinalti yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

Hanya terpaut tiga gol dari top skor sepanjang masa, joaquin botero, striker shijiazhuang ever bright itu jelas akan berusaha *menjebol gawang* brasil. Jum'at 14 Juni 2019.

Penggunaan ungkapan menjebol gawang dalam konteks kalimat dianggap tidak tepat karena menimbulkan konotasi tidak tepat. Ungkapan menjebol gawang merupakan usaha pemain untuk memasukkan bola kedalam gawang lawan bahkan mencetak gol. Ungkapan yang seharusnya digunakan dalam konteks kalimat adalah ungkapan memasukkan bola kedalam gawang lawan yang memiliki rasa lebih halus dan sopan.

Menurut Chaer (1995: 145) difemia digunakan biasanya untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang pada situasi yang tidak ramah serta menarik perhatian orang lain. Disfemisme juga digunakan untuk lebih memberikan tekanan, tetapi tanpa terasa kekerasannya. Chaer (1995: 315) menambahkan lagi, “Usaha untuk mengasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa difemia digunakan ditengah masyarakat karena alasan-alasan tertentu, seperti menarik perhatian para pembaca, untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas atau untuk menguatkan makna. Selain itu, difemia juga digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, seperti melepaskan kekesalan hati, kekecewaan, frustasi, dan rasa benci atau tidak suka.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bentuk kebahasaan dalam surat kabar harian fajar terdapat bentuk kebahasaan disfemia dibagi menjadi tiga yaitu, disfemia berupa kata, disfemia berupa frasa, dan disfemia berupa ungkapan. Disfemia berupa kata dalam surat kabar harian fajar terdapat 16 kata diantaranya kata *kebobolan, Sokongan, tersaji, Pejudo, hengkang, menggilas, Bertengger, menyetop, membekuk, kendur, tandukan, menggocek, menjajaki, girang, pelecut, menuding*. Disfemia berupa frasa dalam surat kabar harian fajar terdapat 6 frasa diantaranya *muluk-muluk, pelipur lara, Sapu bersih, Menyapu Bersih, karut-marut, bertubi-tubi*. Sedangkan, disfemia berupa ungkapan dalam surat kabar harian fajar terdapat 6 ungkapan diantara *tendangan bebas, menjebol gawang, penuntasan dendam, melorot, mengejar defisit, dan Sepak terjang*.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan ajuan mengenai penggunaan disfemia dalam menulis berita.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran mengenai disfemia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan penyimpangan berbahasa yang bersifat melengkapi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2003. *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung. Sinar Baru Algensido
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV. Sinar Baru Y A 3 Malang.
- Chaer Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta, Pusat Bahasa.
- <https://m.belajarbahasa.id/artikel/dokumen/33-mengenal-kolokasi-dalam-bahasa-2016-04-14-05-47>. Kamis 14 Februari 2019 Pukul 18.00
- <https://m-bisnis-com.cdn.ampproject.org>. Selasa 18 Juni 2019 Pukul 09:52.
- <https://siswantoui.blogspot.com/2013/03/semantik-perubahan-makna.html>. Jum'at 15 Februari 2019 Pukul 19.25
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Fajar_\(surat_kabar\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Fajar_(surat_kabar)). Jum'at 15 Februari 2019 pukul 19.04.
- <https://id.m.wiktionary.org/wiki/muluk-muluk>. Selasa 18 Juni 2019 pukul 09.11.
- <https://susandi.wordpress.com/seputar-bahasa/morfologi-2>. Sabtu 16 Februari 2019 Pukul 13:32.
- <https://semantikempat.wordpress.com/2014/03/17/aspek-makna>. Rabu 20 Februari 2019. Pukul 19:37
- <https://sastra33.blogspot.com/2011/06/linguistik-1.html>. Rabu 20 Februari 2019. Pukul 20.00
- <https://limabegundalz.blogspot.com/2011/06/pengertian-fonologi.html>. Sabtu 16 Februari 2019 Pukul 13.13.
- <https://sigodang.blogspot.com/2008/11/pengertian-sintaksis>. Html. Rabu 20 Februari 2019. Pukul 20.45
- Mahayana, Maman. S. 2008. *Potrel Manusia Murjinal dalam Cerpen-Cerpen Joni Ariadinata*. (<http://mahayana-mahadewa.com>) diakses tanggal 14 September 2010

- Mulyasa. 2006. *KTSP. Suatu Panduan Praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Para 5 Begundalz PB'10 : Slamet_Aces_Amri_Sebastian_Viki.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- _____ 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sarina. *Skripsi penggunaan disfemia pada koran tribun timur*
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



RIWAYAT HIDUP



Nurul Mutmainnah, lahir di Limbung Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa pada tanggal 30 Mei 1997. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Syahrudin dengan Sufriani merupakan anak Pertama dari empat bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan awal, Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Limbung dan tamat pada tahun 2002. Setelah tamat dari TK, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri Limbung Putera 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bajeng dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah Limbung dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) di Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun 2019, berkat ridho Allah swt dan iringan doa dari orang tua, teman-teman, sahabat dan keluarga, perjuangan, kerja keras, pengorbanan serta kesabaran penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul **“Analisis Penggunaan Disfemia Dalam Wacana Tajuk Olahraga Pada Koran Fajar Makassar”**.